

# THE CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION OF STUDENTS IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL AMIDST COVID-19 PANDEMIC

Hamdan Universitas Islam Negeri Antasari

[Hamdan\\_bjms@yahoo.ca](mailto:Hamdan_bjms@yahoo.ca)

**Abstract:** *During the Covid-19 outbreak, learning at school was carried out remotely/online learning, this caused limited teacher and student interactions through online media, such as: Google classroom, Google meet, zoom meeting, and others. Communication and educational interactions through online media are very limited and unimpressive compared to face-to-face learning in class, children can be monitored and supervised their behavior can also be given direct guidance while only in class or school. However the current conditions are very different, this is an obstacle for teachers and schools to conduct moral development to children at an early age. One of the efforts that have been carried out in several Islamic elementary schools in the city of Banjarmasin is by providing online guides or guidelines through what's Up, Google Classroom. However, once again these activities are very weak in terms of supervision and monitoring. Therefore, there needs to be cooperation between the school and the parents/guardians of students to monitor the implementation of moral development which is uploaded through online media. In addition, the school provides online report forms that parents/guardians can fill out regularly. In this study, there are several approaches and techniques for fostering children's morals and several alternative solutions that can be applied by schools and parents/guardians of students in the context of moral development during the COVID-19 pandemic by using media online and designed of home visit program.*

**Keyword:** *Online learning; student; moral education.*

**Abstrak:** *Selama masa wabah covid-19 melanda, pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan jarak jauh/daring atau online, hal ini menyebabkan interaksi guru dan siswa dilakukan dengan terbatas melalui media online, seperti: Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan lain-lain. Jalanan komunikasi dan interaksi edukasi melalui media online sangat terbatas dan kurang berkesan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di kelas, anak dapat dipantau dan awasi tingkah lakunya juga dapat dilakukan pembinaan langsung selama sekian jam berada di kelas atau sekolah, Namun kondisi saat ini sangat berbeda, sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan pembinaan akhlak kepada anak-anak yang berusia dini. Salah satu upaya yang selama ini dilakukan di beberapa sekolah dasar Islam di kota Banjarmasin adalah dengan cara memberikan guide atau pedoman secara online melalui what's Up, Google Classroom. Namun sekali lagi kegiatan tersebut sangat lemah dari segi pengawasan dan monitoring. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama pihak sekolah dengan orangtua/wali murid untuk memantau pelaksanaan pembinaan akhlak yang diupload melalui media online. Selain itu, pihak sekolah menyediakan blangko laporan online yang bisa isi orangtua/wali murid secara regular. Dalam kajian kali ini, ada beberapa pendekatan dan teknik pembinaan akhlak anak dan beberapa alternative solutions yang dapat diterapkan oleh sekolah dan orangtua/wali murid dalam rangka pembinaan akhlak pada masa pandemi covid-19, diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan media online dan home visit yang telah dirancang.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran online; siswa; pendidikan akhlak.*

## I. Pendahuluan

*Corona Virus Diases* yang dikenal dengan COVID-19 masuk ke Indonesia pada awal bulan Februari 2020. Kasus Covid-19 pertama ditemukan pada 14 Februari 2020 seseorang berinisial NT mengikuti acara pesta dansa dengan peserta multinasional, bersama temannya warga Jepang. Ketika kembali ke domisilinya

(Malaysia), warga negara Jepang tersebut positif mengidap COVID-19.<sup>1</sup> Virus ini menyebar keseluruh wilayah Indonesia dengan sangat cepat dan masif, sehingga tidak ada wilayah/propinsi di Inonesia yang terbebas dari virus ini. Covid-19 telah merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, virus ini menggoncang berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan.

Pada awal pandemi Covid-19, virus yang mematikan ini menyebar di wilayah Indonesia, pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk melindungi masyarakat dari terpapar virus tersebut, seperti: adanya pembatasan aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang, yaitu dengan melakukan PSBB, PPKM, dan berbagai istilah lainnya yang bertujuan membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah. Sehingga kegiatan masyarakat dilakukan karja dari rumah (*Work from Home*), sementara pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring (online).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan berbagai media komunikasi online yang dapat dimanfaatkan untuk melangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Media online yang digunakan dalam pembelajaran dari sangat sederhana sampai kepada media yang kompleks, mulai dari media *What's Up Group*, *Google Classroom* sampai kepada *Zoom Meetings* dan *Google Meets*. Pada awal penggunaan media online tentu banyak kendala yang dihadapi baik oleh guru, lebih-lebih bagi siswa. Bagi guru kurangnya kompetensi dan skill menggunakan media online, sementara siswa terkendala perangkat elektronik (HP dan laptop) juga kuota/pulsa dan sinyal/jaringan internet.

Penanaman karakter (akhlak) pada anak sejak dini merupakan yang sangat vital dalam pendidikan baik dalam pendidikan Islam maupun dalam kurikulum Tahun 2013 yang telah berbasis karakter. Ruh dari pendidikan Islam adalah akhlakul karimah, Rasulullah saw diutus ke dunia ini untuk memperbaiki karakter (akhlak). Sabda Nabi saw, yang artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*"<sup>2</sup> (HR *Al-Baihaqi* dari *Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu*). Saat pandemic Covid-19 yang dihadapi sekolah berbeda sekali dengan kondisi normal. Kalau pada masa kondisi normal pembelajaran dapat dilakukan dengan *face to face*, pembinaan akhlak dapat secara langsung, dan seluruh aktivitas siswa dapat dipantau dan dievaluasi. Namun pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau online banyak kendala yang dihadapi termasuk hal vital pembinaan akhlak kapada siswa sejak dini menjadi tidak maksimal.

Beranjak dari berbagai masalah di atas, penulis berupaya menggali kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter anak, upaya-upaya pembinaan karakter yang dilakukan sekolah melalui online, dan mencari solusi alternative dalam pembinaan karakter anak di sekolah selama masa pandemic Covid-19.

## **II. Landasan Teori**

### **A. Pengertian Akhlak**

---

<sup>1</sup> <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>, diakses 14 Juli 2021.

<sup>2</sup> <https://mtsn1klaten.sch.id/nabi-muhammad-saw-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak-yang-mulia/>

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi sopan santun dan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Di setiap daerah selalu menekankan seseorang untuk memiliki [akhlak](#) atau moral yang baik saat melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, isi atau muatan kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak, etika, moral, dan karakter.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.<sup>3</sup> Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tabṣīḥ al-Akhlāq* mendefinisikan: “Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”.<sup>4</sup> Sementara itu, Abudin Nata mengartikan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Dijelaskan bahwa perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>5</sup> Akhlak juga menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan segala tingkah laku yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya, kepada Tuhannya, kepada lingkungan sekitar serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan dan menunjukkan jalan yang harus diperbuat.

Adapun pengertian akhlak secara peristilahan menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>6</sup> Sedangkan pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghozali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (*malakab*) yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>7</sup> Lebih jelas lagi definisi akhlak ditegaskan oleh Ibrohim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun buruk secara otomatis tanpa pemikiran dan pertimbangan yang panjang. dari definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang disengaja. Jika tidak

---

<sup>3</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2009), h. 23

<sup>4</sup> Ibn Miskawaih, *Tabṣīḥ Al-Akhlāq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985), h. 25.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2

<sup>6</sup> Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung : Nuansa, 2005), h.17

<sup>7</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulum Al-din Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr.), h.56.

disengaja atau dilakukan karena terpaksa dan dipaksa, maka perbuatan seseorang bukan bersumber dari indikator akhlak atau karakter.

### **B. Urgensi Penanaman Akhlak Sejak Dini dalam Konteks Pendidikan Islam.**

Dari sudut pandang psikologi perkembangan bahwa anak pada usia pendidikan dasar yakni berusia 4-12 merupakan masa perkembangan otak yang sangat dahsyat dan sangat berkesan, sehingga para pakar menyebutnya masa ini *the golden ages* atau masa usia keemasan untuk menanamkan nilai-nilai, kebiasaan dan dasar-dasar karakter yang baik dan positif. Paling tidak terdapat 3 (tiga) perkembangan, yaitu: kognitif (tingkat berpikir abstrak), motoric (gerak motoric kasar dan halus), dan perkembangan personal-sosial. Yang disebut terakhir ini merupakan bagian yang terkait dengan pembinaan dan penanaman nilai-nilai (values) baik atau karakter yang positif dalam rangka membentuk manusia yang menjadi *outcomes*, hasil akhir (*natijah*) dari pendidikan Islam.

Pembiasaan yang berujung pada penanaman akhlakul karimah anak dalam konteks pendidikan Islam dimulai sejak para natal, yaitu saat janin bayi berada dalam kandungan atau rahim seorang ibu. Namun ada pula yang berpendapat bahwa menghasilkan satu keturunan, anak-anak, atau generasi penerus dimulai jauh sebelum hal tersebut yaitu sejak memilik pasangan hidup bagi suami isteri, yang dikenal dengan istilah 3 B (bibit, bobot dan bebet). Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim r.a. yang artinya: "Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena agamanya (keislamannya), sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi." (HR. Muslim)

Pembentukan karakter anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali dengan lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab meneruskan atas pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru sangat dominan. Dan tujuan utama dari penanaman karakter ini adalah menghasilkan kepribadian anak yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Islam memperkenalkan 2 (dua) macam akhlak, yaitu akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah, akhlakul mahmudah atau disebut dengan akhlak yang terpuji merupakan salah satu macam akhlak yang harus dimiliki setiap umat Islam. Akhlak tersebut diantaranya, seperti: sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya. Sebagai umat Islam sudah semestinya selalu menjaga akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak mazmumah atau akhlak tercela merupakan salah satu tindakan buruk yang harus dihindari setiap manusia. Hal ini harus dijauhi karena akhlakul mazmumah dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti: sikap sombong, iri, dengki, ananiyah, sum'ah, aniaya, ghibah dan lain sebagainya. Sebagai orang orangtua sudah seharusnya kita mencegah anak-anak berbuat yang menjurus kepada akhlakul mazmumah atau karakter buruk/tercela.

Pendidikan Islam sangat konsern terhadap pembinaan dan penanaman akhlak, bahkan oleh tokoh pendidikan Islam al-Abrasyi dikatakan bahwa ruh/jiwa

pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (*tarbiyatul halqiyah*).<sup>8</sup> Nampaknya tokoh Islam yang satu ini berpegang pada misi nabi Muhammad SAW yang diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia, selanjutnya Rasulullah SAW merupakan *role model* yang agung (*uswatun hasanah*) yang disematkan Allah SWT kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Engkah (Muhammad) memiliki akhlak yang agung”.

Dalam hadits tentang pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini, diantaranya: “Didiklah anak-anakmu dan perbaiki budi pekertinya”. Kemudian hadits lain: “Perintahkan/Suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan shala yang saat berusia 7 tahun dan pukullah mereka bila sudah berusia 10 tahun. Selain itu, hadits Nabi SAW sebagaimana sabda Rasulullah: “Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik.” (HR. Ahmad bin Hambal).<sup>9</sup>

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa penanaman budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) jauh lebih bernilai daripada mewariskan harta yang banyak namun miskin karakter baik.

Seorang pujangga Islam As Syauqy mengatakan bahwa “tegaknya bangsa-bangsa tergantung kepada akhlak rakyatnya, Apabila akhlaknya rusak, maka hancurlah bangsa tersebut.”<sup>10</sup> Identitas suatu bangsa yang besar, yang disegani oleh kawan, dan ditakuti oleh lawan adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Sesuai dengan pendidikan Islam yang sangat menekankan pentingnya penanaman akhlak, hal ini sejalan dan sinkron dengan system pendidikan di Indonesia, yaitu salah satunya kurikulum tahun 2013 yang berbasis karakter.

Pendidikan karakter pada system pendidikan di Tanah air merupakan hal yang sangat pokok. Terdapat 2 (dua) Standar Kompetensi pembelajaran yang menjadi outcomes pendidikan pada kurikulum 2013, yaitu: (1) Kompetensi Inti (KI.1) adalah kompetensi spiritual dan (2) Kompetensi Inti 2 (KI.2) adalah kompetensi social. Kompetensi spiritual adalah kompetensi yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan tuhan (hablum minallah), sedangkan kompetensi social adalah kompetensi yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungan alam. Dengan demikian, antara pendidikan Islam dan pendidikan yang berlaku di Indonesia, keduanya berorientasi dan berupaya untuk mengutamakan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sejak dini mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

### **C. Pendekatan Pendidikan Akhlak**

Secara umum pendekatan pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) pendekatan, yaitu; pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung.

1. Pendekatan Langsung;

---

<sup>8</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islimiyah wa Falasifatuba*, (Mesir, Isa al-Baby al-Jalby: 1976), h.110

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Salam Abdul Sani, *Musnad Ahmad bin Hambal juʿ IV*, (Beirut: Dar al Alamiah, 142 H), h. 97

<sup>10</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islimiyah wa...*, h. 110

Pendidikan langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan cara ini, dapat digunakan sajak-sajak, syair-syair, motto, slogan, pepatah, dan lain sebagainya. Contohnya adalah "Budi pekerti yang baik adalah ternan yang sejati" atau "Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahatan". Pendekatan ini dapat juga digunakan dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang disampaikan dalam ruangan kelas ketika menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung isi pembelajaran.

Pendekatan langsung ini antara lain; (1) Pendekatan pembiasaan, (2) pendekatan ketaladanan, (3) pendekatan nasehat/mau'izah, dan (4) pendekatan *reward and punishment (tarhib wa targhib)*

#### 2. Pendekatan tidak langsung

Pendekatan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti: mendiktekan sajak-sajak, kata-kata yang mengandung hikmah, wasiat tentang budi pekerti, anekdot, atau cerita-cerita. Pendidik juga dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur dalam perbuatan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani, bertanggungjawab dan ikhlas. Pendekatan ini mengandung prinsip anak senang (*joyfull learning*), anak aktif (*active learning*), dan kegiatan belajar berpusat pada anak (*child-centered learning*).<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, anak lebih banyak mengambil manfaat dari sumber belajar dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik memotivasi anak untuk menggali nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap bahan pelajaran yang ada. Pendekatan tidak langsung, meliputi: (1) pendekatan emosional, (2) Pendekatan rasional, dan (3) pendekatan tata nilai.

Baik pendekatan langsung maupun tidak langsung dalam pembinaan akhlak di sekolah seharusnya kedua-duanya dilaksanakan secara terpadu dan harmonis, sebab setiap individu anak memiliki motivasi dan aspek psikologi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi central dalam pembinaan akhlak atau karakter anak sejak dini yang mengacu kepada dua pendekatan tersebut.

#### **D. Tantangan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19**

Wabah Pandemi Covid 19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk negara Indonesia, hal ini menyebabkan terjadi kepanikan yang luar biasa bagi seluruh masyarakat. Selain itu, Covid ini juga meluluhlantakkan seluruh sektor kehidupan sosial. termasuk di sektor pendidikan lebih khusus proses pembelajaran. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang nantinya bisa dijadikan tolok ukur bagaimana negara kita akan diisi dengan ide-ide yang dibawa oleh generasi penerus. Tetapi dengan adanya wabah Covid 19 semua jadi terhalang. Anak-anak yang tadinya belajar dengan tenang, menjadi terganggu. yang

---

<sup>11</sup> Siti Chamamah, *Problematika Penelitian Sastra dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. (Yogyakarta: PT. HaninditaGraha Widya. 2002), h.145-147.

mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring (online) Bahkan banyak anak yang terkendala putus belajar terutama di daerah pedesaan yang sangat minim dan rendah tingkat pendapatan ekonominya. Karena pembelajaran daring harus menggunakan kuota internet. Juga terkendala sinyal yang sering tidak lancar, sehingga menjadikan pembelajaran menjadi sangat terhambat.

Kendala pembelajaran daring diantaranya :

- 1) Basarnya biaya yang dikeluarkan orangtua untuk memenuhi perangkat pembelajaran online, seperti HP atau Laptop, dan kuota internet.
- 2) Waktu Anak lebih banyak memegang dan memainkan HP, sehingga malas dalam belajar dan menyelesaikan tugas
- 3) Banyak orangtua yang tidak memahami materi pelajaran. Rendahnya pendidikan orang tua merupakan faktor yang sangat mendominasi bagi keberlangsungan terhadap pembelajaran siswa terutama anak usia TK, SD.
- 4) Orangtua tidak lagi sempat bekerja karena harus mendampingi anak-anak untuk belajar.<sup>12</sup>

Selanjutnya dari hasil penelitian Agus Purwanto, dkk, menyimpulkan bahwa dampak pandemic covid-19 terhadap pembelajaran:

- 1) Siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, computer ataupun hand phone yang akan memudahkan murid untuk menyimak proses belajar mengajar online.
- 2) Siswa belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.
- 3) yang dialami murid yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan pingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya
- 4) para orangtua merasakan adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota. Oleh karena itu, tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua.
- 5) Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua guru mahir dan terampil menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran online. beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan

---

<sup>12</sup> <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2021/09/03/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pendidikan/>

perangkat atau fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu.

- 6) Yang dialami guru juga yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat para guru jenuh, guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Adanya wabah Covid-19 memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dampak pandemic Covid-19 terhadap pembelajaran di sekolah, tidak hanya dirasakan oleh orangtua, siswa tetapi juga guru mengalami kesulitan dalam menyiapkan pembelajaran dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran online. Lebih-lebih dalam pembinaan dan penanaman ahlakul karimah atau pembentukan karakter (*character building*) pada siswa pada pendidikan dasar.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari responden dan informan melalui teknik dan instrumen penggalan data.<sup>14</sup> Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.<sup>15</sup>

Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif, diharapkan memperoleh data dan informasi yang mendalam terkait dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap tentang tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasi pembinaan karakter anak selama pandemi covid-19 pada lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin.

Untuk menggali dan mendapatkan informasi Implementasi Pembinaan Akhlak anak di masa pandemic Covid 19 pada pendidikan Islam dibuat beberapa pertanyaan ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu:

- 1) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter anak?
- 2) Bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan sekolah melalui media online?

---

<sup>13</sup> Agus Purwanto, dkk, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (Journal EduPsyCouns, Vol. 2 No.1: 2020) h. 8-9.

<sup>14</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), cet.1, h. 15.

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 11, h. 18.

- 3) Apa solusi alternatif dalam pembinaan pembinaan anak di sekolah pada masa pandemi Covid-19?

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah: guru, orangtua siswa dan siswa pada sekolah dasar Islam di Banjarmasin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; teknik observasi, wawancara, dokumenter, dan literatur. Sedangkan analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan jenis teknik evaluatif selanjutnya memberikan solusi alternatif, sehingga penulis menyebutnya penelitian *evaluative solutive*. Penelitian ini selain mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter anak, upaya yang dilakukan oleh sekolah, akan tetapi yang terpenting berkontribusi mencari solusi terhadap tantangan pembinaan karakter anak di masa pandemi Covid-19.

#### **IV. Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai tantangan implementasi pembinaan akhlak anak di masa pandemic Covid 19 pada sekolah dasar Islam, sebagaimana dinyatakan oleh para responden, hasil observasi maupun dari data yang berasal dari dokumen yang berhasil dikumpulkan dan dapat diolah.

Sesuai dengan fokus penelitian dan data yang berhasil dihimpun bahwa program pembinaan akhlak kepada siswa tetapi di jalan walaupun dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), tentu saja pembelajaran daring (*online*) sangat jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka (*luring*), kendala yang dirasakan dihadapi sekolah dalam pembinaan akhlak diantaranya tidak dapat langsung melakukan pembinaan dan memantau. Selain itu, jaringan koneksi internet sering menghambat program pembinaan yang sudah diupload oleh sekolah yang tidak sampai kepada siswa. Termasuk juga terkendala dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program yang sudah diupload secara online pada media *What'sUp*, atau *Google Classroom*. Karena ada sebagian siswa yang tidak memberikan respon terhadap program yang disampaikan via online. Bahkan ada siswa yang beberapa minggu tidak mengisi daftar hadir pada media online termasuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Selain itu, siswa yang bersangkutan tidak bisa dihubungi dengan menggunakan media komunikasi.

Selanjutnya, bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter siswa? Berdasarkan data yang terkumpul dan diolah bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah selama pandemic covid-19, diantaranya adalah program pembiasaan yang terkait pembinaan akhlak berupa video yang diupload pada *Google Classroom*, juga berupa program yang tertulis yang diupload di media *What's Up Group* siswa. Kemudian siswa membuka video tersebut dan diharapkan mengikuti panduan/bacaan kalimat thaibah yang ada di dalam video tersebut. Sebagian siswa membuka program tersebut melalui via WA grup dan melaksanakan pembiasaan tersebut di rumah masing-masing. Program pembiasaan yang diupload sekolah berisi pembiasaan menghafal Asmaul Husna, membaca Alqur'an dan shalat Dhuha. Program tersebut dilaksanakan setiap hari sesuai dengan hari sekolah.

Sewaktu sebelum pandemi Covid-19 melaksanakan program ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.30 – 08.00, sebelum jam pembelajaran pertama dimulai.

Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan secara serentak melalui pengeras suara yang dipimpin oleh guru Alqur'an, sedangkan membaca al Qur'an dilakukan di kelas masing-masing yang dipimpin oleh guru wali kelas. Program membaca al-Qur'an ini hanya dilakukan dari kelas 3 sampai dengan kelas 6, sedangkan kelas 1 dan 2 hanya belajar membaca pada buku Iqra, program pembiasaan dilanjutkan dengan shalat Dhuha yang diimami oleh guru yang ada di kelas. Setelah program pembiasaan tersebut berakhir sekitar pada pukul 08.00 dimulai pembelajaran sampai menjelang shalat zuhur, Selanjutnya Shalat Zhuhur dilaksanakan secara berjamaah di masing-masing kelas.

Selain program pembiasaan yang diupload lewat media pembelajaran online, juga dilakukan kegiatan *home visit*. *Home visit* merupakan kunjungan yang dilakukan guru ke rumah siswa, ini dilakukan oleh guru terhadap siswa yang sering tidak hadir pada saat pembelajaran online dan siswa yang tidak menyetor tugas yang diberikan guru pada pembelajaran online. Umumnya *home visit* ini tidak terprogram namun sifatnya insidental tergantung keperluan. Biasanya dilakukan dengan pemberitahuan kepada orangtua atau wali murid tentang jadwal kunjungan.

Memperhatikan dari program pembiasaan dalam pembinaan karakter yang dilakukan sekolah, yaitu; program pembiasaan yang diupload pada media online nampak hanya satu arah komunikasi, guru mengupload video di *Google Classroom* atau pada *What's Up* diterima oleh siswa namun tidak ada feed back dari orangtua yang dapat diketahui oleh guru yang mengupload video tersebut. Ini yang menjadi kendala/hambatan tidak ada monitoring terkait dengan pembinaan karakter melalui kegiatan pembiasaan online. Sedangkan kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) yang dilakukan sekolah yang bersifat insidental. Selain itu, hanya menangani siswa yang sering tidak hadir dan siswa yang tidak mengumpulkan tugas sekolah, sehingga kegiatan ini tidak terprogram dengan baik dan menyentuh langsung terhadap pembinaan karakter anak pada masa pandemic Covid-19.

Melihat kenyataan yang ada, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan program pembinaan karakter selama pandemi covid-19, antara lain:

- 1) Membuat formulir tumpukan balik (*feed back*) yang dapat diisi oleh orangtua/wali murid sebagai respon terhadap terlaksananya program pembiasaan (video) yang diupload pada media online. Sehingga sekolah dapat mengetahui/memantau program pembiasaan tersebut melalui orangtua/wali siswa secara online pula apakah dapat dilaksanakan atau tidak.
- 2) Tidak selalu video yang diupload ke *Google Classroom*, Diharapkan dalam periode tertentu pembinaan akhlak dapat dilakukan secara virtual 1 kali dalam sepekan. Sehingga guru dapat melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan langsung, seperti: keteladanan, pemberian nasehat dan cerita-cerita salafus shaleh yang dijadikan panutan atau model bagi siswa.
- 3) Kegiatan *home visit* seyogyanya dirancang atau didesain dalam bentuk program yang terjadwal termasuk didalam program pembinaan karakter anak, membuat instrument observasi kegiatan kunjungan yang dapat dievaluasi dan ditindaklanjuti pada tahap selanjutnya,
- 4) Melakukan evaluasi terhadap *feed back* dari orang tua dan hasil *home visit* secara periodik dan dilaporkan kembali kepada orangtua/wali siswa.
- 5) Hasil evaluasi berkala dimaksudkan untuk dapat memperbaiki instrument dan meningkatkan program yang sudah jalan.

Sebuah program pembiasaan pembinaan akhlak merupakan sebuah rencana yang harus diimplementasikan. Layaknya sebuah program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, seyogyanya program tersebut melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Secara sederhana fungsi-fungsi manajemen tersebut dikemukakan oleh Goerge R Terry, terkenal dengan POAC (*Planing, Organizing, Aktuating dan Controlling*)<sup>16</sup>. Dalam melaksanakan planning, sekolah harus melakukan asesmen/analisis terlebih dahulu terhadap berbagai kemungkinan yang dapat mendukung atau menghambat program sebelum memutuskan untuk dilaksanakan. Analisis yang disarankan adalah analisis SWOT (*Stengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). *Strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *oppourtunity* (peluang), dan *threat* (ancaman)<sup>17</sup>. Dengan melakukan analisis SWOT suatu program pembinaan dapat diprediksi dan diantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga pihak sekolah sudah memiliki beberapa alternative perencanaan (plan A atau plan B). Perencanaan yang baik merupakan modal dasar dalam mensukseskan pelaksanaan program. Dilanjutkan dengan pengorganisasian, yaitu: pembagian tugas, dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait. Bila semua tugas dan fungsi telah terbagi habis, maka langkah selanjutnya dilakukan *actuating* (penggerakan). *Actualing* di sini, meliputi: pemberian motivasi, (*motivating*), pemberian arahan (*directing*), dan penganggaran (*budgeting*). Setelah semuanya telah tertata dengan baik dan telah terlaksana sesuai planning, organizing, tentu saja dilanjutkan dengan *controlling*, *Controlling* meliputi; pengendalian/pengawasan (*monitoring/ supervising*), penilaian (*evaluating*), dan tindak lanjut (*follow Up*).

Dari beberapa solusi alternatif yang ditawarkan berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengurangi kendala yang dihadapi dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembinaan karakter anak selama pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 yang masih kita rasakan bersama hingga sekarang.

## **V. Penutup/Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak sejak dini merupakan hal yang paling utama dalam pendidikan Islam dan dalam system pendidikan nasional (Kurikulum bebrbasis Karakter). Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan langsung maupun pendekatan tidak langsung.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak di sekolah dasar Islam adalah sekolah tidak dapat menggunakan pendekatan langsung dalam pembinaan akhlak, sehingga pembinaan akhlak tidak maksimal
3. Upaya yang dilakukan oleh sekolah terhadap pembinaan akhlak siswa pada sekolah dasar Islam selama pandemi Covid-19, seperti: program pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, shalat dhuha dan bacaan al-Qur'an yang diupload pada media online dan adanya *home visit* diasumsikan sudah memadai.
4. Dalam rangka mengurangi kendala dan sekaligus memaksimalkan pembinaan akhlak anak selama pandemi Covid-19, perlu ada upaya solutif,

---

<sup>16</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 33

<sup>17</sup> Sondang P.Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000) h. 172

seperti: memaksimalkan media online dengan komunikasi dua arah antara sekolah dan orangtua/wali murid. Mendesain program *home visit* sesuai dengan tujuan home visit sendiri selanjutnya dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti terhadap program pembinaan akhlak tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islmiyah wa Falasifatuba*, (Mesir, Isa al-Baby al-Jalby, 1976)
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Chamamah, Siti, *Problematika Penelitian Sastra dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. (Yogyakarta: PT. Haninditagraha Widya. 2002)
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Parktek*, (Banjarmasin, IAIN Press: 2014)
- <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2021/09/03/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pendidikan/>
- <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>.
- Ibn Miskawaih, *Tabzib Al-Akhlak Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985)
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din Jilid III* ( Beirut: Dar al-Fikr,)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Nata, Abudin *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nurul Azizah, *Penndidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, (Semarang: Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim Vol. 5 No.2, 2017)
- Muhtadi, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*, (Jombang: Sambula Vol.1 No.1, 2016)
- Priska, Veronika Heny, *Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini*, (Engrikang: Journal EduPsyCouns, Vol. 2 No.1, 2020)
- Purwanto, Agus, dkk, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (Engrikang: EduPsyCouns Journal, Volume 2 Nomor 1, 2020)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Sani, Muhammad Abdul Salam, Abdul, *Musnad Ahmad bin Hanbal juz IV*, (Beirut: Dar al Alamiah, 142 H),
- Siagian, Sondang P, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000)

**PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021**  
**"Islam and Sountheast Asian Communities Welfare in the COVID-19 ERA"**

---

Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung : Nuansa, 2005)

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009)

Sumardi, Sutrisno Rafi'udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: PT Pustaka Quantum, 2002)